

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik dan banyak pula orang yang menganggur. Maka semakin dirasakan pentingnya dunia usaha. Salah satu masalah yang muncul dalam era globalisasi dan industrialisasi dewasa ini di Indonesia adalah menyempitnya lapangan pekerjaan. Orang yang mencari pekerjaan lebih banyak daripada orang yang dibutuhkan untuk bekerja di tempat kerja yang tersedia saat ini, sehingga banyak orang yang tidak mendapatkan kesempatan untuk bekerja. Bertambahnya jumlah lulusan setiap tahunnya juga akan menambah jumlah orang yang mencari pekerjaan, akibatnya jumlah pengangguran semakin besar yang berdampak pada kondisi perekonomian di Indonesia. Belakangan ini juga semakin banyak perusahaan yang mengurangi jumlah pekerjanya sehingga pengangguran pun semakin bertambah. Apabila lulusan mempunyai minat untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri (berwirausaha) yaitu dengan bekerja sesuai keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki, maka tidak perlu mengandalkan pekerjaan dari orang yang lain atau bekerja pada instansi pemerintah.

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan setiap individu serta watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini sangat signifikan karena pendidikan merupakan institusi utama dalam membentuk sumber daya

manusia (SDM) yang berkualitas serta mampu bersaing dan beradaptasi dengan laju perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk mensukseskan pembangunan khususnya di dunia Industri. Sebagaimana terdapat dalam Undang – Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 menyatakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara,”

Dengan demikian, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dapat berlangsung di sekolah dan di luar sekolah.

Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang memiliki daya saing yang tinggi serta mampu mengikuti perkembangan zaman, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan menengah kejuruan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan tingkat menengah sesuai dengan bidangnya. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dan penjelasan Pasal 15 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Pendidikan kejuruan merupakan salah satu sub sistem pendidikan dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan kejuruan dapat dilaksanakan di lingkungan persekolahan, pendidikan luar sekolah, maupun pelatihan-pelatihan kerja industri. Pendidikan kejuruan pada lingkungan persekolahan dilaksanakan melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini sesuai dengan misi pengembangan Dikmenjur (2001); *Pertama*, mengembangkan sistem pendidikan dan pelatihan menengah kejuruan yang adaptif, fleksibel, dan berwawasan global. *Kedua*, mengintegrasikan pendidikan dan pelatihan menengah kejuruan yang berwawasan mutu dan keunggulan, profesional dan berorientasi masa depan. *Ketiga*, mewujudkan pelayanan prima dalam upaya pemberdayaan sekolah dan masyarakat. *Keempat*, mengembangkan iklim belajar yang berakar pada norma dan nilai budaya bangsa Indonesia.

Pendidikan kejuruan memiliki tujuan institusional untuk menciptakan manusia-manusia yang terampil dan siap pakai ditengah-tengah masyarakat yang

berfungsi untuk menghasilkan tenaga kerja yang memiliki ketrampilan tingkat menengah sesuai dengan bidangnya masing-masing. Lulusan SMK termotifasi untuk bekerja di industri sebagai tenaga kerja menengah, di samping itu juga keterbatasan penerimaan pegawai negeri mengakibatkan lulusan SMK termotifasi untuk bekerja di industri sebagai teknisi menengah.

Menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 15, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bagian dari pendidikan menengah di dalam Sistem Pendidikan Nasional mempunyai tujuan khusus sebagai berikut :

1. Menyiapkan peserta didik agar menjadi produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.
2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap professional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Memberikan peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Berdasarkan tujuan SMK di atas dapat dikatakan bahwa lulusan SMK diharapkan menguasai materi pelajaran baik secara teori maupun secara praktek,

supaya dapat mandiri dengan penerapan ilmu yang diperolehnya sesuai dengan bidangnya di lapangan kerja. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa SMK diupayakan agar benar-benar menguasai ilmu yang telah disampaikan di sekolah maupun di luar sekolah dan juga terampil sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari.

Agar para lulusan dapat memiliki kualifikasi sesuai dengan tujuan SMK di atas, maka siswa harus dibekali dengan sejumlah pengetahuan yang tertuang dalam berbagai materi di kelas pada mata pelajaran yang dipelajari. Tidak hanya harus terampil dalam bekerja, lulusan SMK juga dituntut agar mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri atau yang sering disebut berwirausaha, namun tujuan ini belum sepenuhnya tercapai.

Namun pada kenyataannya bahwa lulusan SMK masih banyak yang belum bekerja. Ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain karena sempitnya lowongan pekerjaan dan ketidaksiapan dari para lulusan SMK itu sendiri. Para siswa lulusan SMK di Indonesia pada umumnya masih banyak mengharapkan pekerjaan yang bersifat halus, misalnya bekerja di kantor pemerintahan maupun swasta. Sebagai tenaga kerja mereka umumnya kurang memiliki minat dalam hal berwirausaha dan cenderung takut mengambil resiko.

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bapennas) jumlah pengangguran usia muda di Indonesia mencapai 19,9 persen dengan rincian 50 persen adalah lulusan SD dan SMP, 30% lulusan SMA/SMK, dan 20% lulusan perguruan tinggi, padahal jumlah wirausahawan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan yakni hanya 1,26% dari jumlah penduduk Indonesia, padahal suatu

negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausahaan sebanyak 2 % dari jumlah penduduknya (Alma 2011:4). Jadi jika negara kita memiliki jumlah penduduk 250 juta jiwa, maka wirausahaanya harus kurang lebih sebanyak 5 juta jiwa.

Namun kenyataannya, sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) bulan Februari 2014 tercatat jumlah angkatan kerja di Indonesia mencapai 119,4 juta orang, bertambah sekitar 2,9 juta orang dibanding bulan Agustus tahun 2013 sebesar 116,5 juta orang. BPS juga mencatat pengangguran terbuka Indonesia pada Agustus 2013 didominasi oleh lulusan SMA dan SMK. Angka pengangguran yang terjadi pada lulusan SMK disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu menyempitnya lapangan pekerjaan, minimnya kesiapan dan kompetensi keahlian yang mereka miliki.

Hal ini juga terlihat jelas pada siswa SMK N 2 Binjai program keahlian Teknik Kendaraan Ringan berdasarkan hasil survey yang dilakukan penulis, dimana dari hasil wawancara langsung dengan Pembantu Kepala Sekolah bidang Kurikulum (PKS I), Ketua Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan dan beberapa guru yang mengajar pada Program Teknik Kendaraan Ringan yang dilakukan pada tanggal 23 Januari 2014 menyatakan bahwa jumlah siswa alumni SMK Negeri 2 Binjai bidang keahlian Teknik Kendaraan Ringan yang menciptakan lapangan kerja sendiri selama tiga tahun terakhir hanya 9 orang dari 315 jumlah tamatan atau rata – rata hanya 3%, itupun karena mereka melanjutkan jejak orang tuanya. Sementara yang melanjutkan ke perguruan tinggi sekitar 37 orang, sisanya tamatan dari SMK Negeri 2 Binjai lebih memilih untuk menjadi pekerja

dari pada membuka lapangan pekerjaan sendiri, padahal jumlah lapangan pekerjaan di Indonesia masih sangat sedikit mengingat jumlah wirausahawan yang tidak mencapai jumlah yang diharapkan. Untuk itu minat berwirausaha siswa SMK Negeri 2 Binjai perlu dikembangkan agar mengurangi ketergantungan alumni SMK Negeri 2 Binjai menjadi pekerja.

Ada banyak faktor – faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha siswa diantaranya adalah kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa tersebut. Untuk meningkatkan minat berwirausaha seorang siswa, seharusnya lulusan SMK diharapkan memiliki keahlian dan keterampilan sehingga dapat memenuhi persyaratan jabatan dalam bidang industri, serta mampu berusaha sendiri dalam membuka lapangan pekerjaan baru guna meningkatkan produksi dan perluasan kesempatan kerja sehingga pendidikan kejuruan tidak bisa dipisahkan dari masalah aset pembuka lapangan kerja baru. Untuk memecahkan permasalahan tentang lapangan pekerjaan, salah satu alternatif yang dianggap terbaik adalah membuka lapangan pekerjaan sendiri dengan cara berwirausaha. Dalam hal inilah, lulusan SMK dituntut untuk dapat mengimplementasikan pengetahuan tentang kewirausahaan yang didapat dari sekolah di lingkungan masyarakat. Usaha yang akan dijalani tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak didukung dengan kemampuan yang dimiliki.

Pemilihan suatu usaha disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki seorang wirausahawan agar usahanya dapat berjalan dengan baik. Sebagai contoh, kemampuan yang dimiliki seorang wirausahawan adalah mengelas, usaha yang sesuai adalah membuka usaha bengkel las. Alasan pemilihan bidang usaha ini

punkarena jasa yang ditawarkan merupakan kebutuhan banyak kalangan, modal atau biaya yang dibutuhkan tidak terlalu besar, juga resiko usaha relatif kecil dan keterampilan yang dibutuhkan juga ada di dalam kurikulum Sekolah menengah Kejuruan (SMK). Seorang wirausaha juga harus memiliki kecerdasan dan sifat mandiri, agar permasalahan yang timbul dalam usahanya dapat diatasi sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Kelemahan sumber daya lulusan SMK sebagian besar dikarenakan kurangnya penguasaan kompetensi dan sub kompetensi yang diberikan di SMK. Adapun mata diklat di SMK dapat digolongkan dalam tiga golongan yaitu: mata diklat normatif, mata diklat adaptif, dan mata diklat produktif. Dari ketiga mata diklat ini mata diklat adaptif merupakan mata diklat pendukung untuk mata diklat produktif dan di antara mata diklat Produktif inilah terdapat mata diklat Teknik Pengelasan .

Teknik Pengelasan merupakan salah satu mata diklat yang sangat potensial dalam dunia industri maupun dalam bidang wirausaha, dengan mempelajari mata diklat ini, diharapkan siswa SMK mampu melaksanakan prosedur pengelasan, pematrian dan pemotongan dengan panas.

Kemampuan dan keterampilan mengelas siswa SMK Negeri 2 Binjai sekarang ini memang jauh dari yang diharapkan, dimana yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah apabila Tujuan Instruksional Khusus (TIK)-nya dapat tercapai, namun pada kenyataannya hasil belajar Teknik Pengelasan siswa SMK Negeri 2 Binjai dapat dikatakan rendah dimana nilai rata – rata kelasnya hanya mencapai 73,65. Namun berkualitas

tidaknya hasil yang dikerjakan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: kelengkapan fasilitas pengelasan, pemahaman dan keterampilan mengelas, minat dan kecerdasan seorang siswa.

Walaupun telah lama disadari bahwa belajar memerlukan keterlibatan secara aktif orang yang belajar namun kenyataannya masih menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Dalam proses pembelajaran masih tampak adanya kecenderungan meminimalkan peran dan keterlibatan siswa, dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa lebih banyak pasif, mereka lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan serta sikap yang mereka butuhkan. Sehingga untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tersebut tentunya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional siswa itu sendiri. Dalam menguasai mata diklat adaptif maupun mata diklat produktif perlu diketahui bahwa kemampuan mengelola emosi (*soft Skill*) siswa juga berperan penting. Bagian yang masuk kedalam *Soft Skill* diantaranya adalah kecerdasan emosional, kejujuran, tanggung jawab, berlaku adil, kemampuan bekerja sama, kemampuan beradaptasi, kemampuan berkomunikasi dan lain-lain. Dalam belajar siswa tidak boleh merasa terbebani dengan mata diklat yang diikutinya, karena hal ini akan membuat siswa malas belajar. Dengan kecerdasan emosional yang baik siswa akan mampu mengendalikan diri sehingga terhindar dari perasaan terbebani, stress dan sifat tak acuh. Rendahnya tingkat kecerdasan emosional, tidak hanya membawa petaka bagi dirinya sendiri, tetapi juga sangat membahayakan orang lain dan lingkungannya. Pengetahuan dan keterampilan siswa Teknik Kendaraan Ringan

(TKR) yang diperoleh selama di bangku sekolah merupakan modal dasar yang dapat digunakan untuk berwirausaha. Pengetahuan, keterampilan, pengalaman kerja industri serta kemampuan kerja yang dimiliki oleh siswa TKR dapat mendorong tumbuhnya minat untuk berwirausaha. Minat berwirausaha akan menjadikan seseorang untuk lebih giat mencari dan memanfaatkan peluang usaha dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Minat tidak dibawa sejak lahir tetapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: *“Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Teknik Pengelasan Dengan Minat Berwirausaha Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 2 Binjai Tahun Ajaran 2014/2015”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada program diklat Teknik Pengelasan. Hal ini dapat ditinjau dari berbagai komponen proses belajar mengajar seperti siswa, guru, sarana dan prasarana, media dan masih banyak komponen lainnya.

Dari banyaknya masalah-masalah yang berhubungan dengan hasil belajar, secara spesifik dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi hasil belajar Teknik Pengelasan Siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Binjai?
2. Bagaimana keadaan hasil belajar Teknik Pengelasan Siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Binjai ?
3. Apakah siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Binjai memiliki minat berwirausaha?
4. Apakah tingkat kecerdasan emosional mempengaruhi minat berwirausaha ?
5. Apakah Hasil Belajar Teknik Pengelasan mempengaruhi minat berwirausaha Siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Binjai?
6. Apakah kecerdasan emosional dan hasil belajar Teknik Pengelasan mempunyai hubungan dengan minat berwirausaha?

C. Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa SMK Negeri 2 Binjai, baik yang berasal dari diri siswa sendiri (Internal) maupun dari luar diri siswa (eksternal). Namun dalam penelitian ini permasalahan dibatasi dengan masalah yang menyangkut faktor internal dari siswa dan dari sekian banyak faktor internal yang ada penulis mengambil dua faktor tersebut, yaitu kecerdasan emosional siswa dan minat berwirausaha. Sedangkan hasil belajar dimaksud dibatasi pada Teknik Pengelasan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan berarti antara kecerdasan emosional dengan minat berwirausaha siswa kelas X program keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Binjai Tahun Ajaran 2014/2015?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan berarti antara hasil belajar Teknik Pengelasan dengan minat berwirausaha siswa kelas X program keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Binjai Tahun Ajaran 2014/2015?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan berarti antara kecerdasan emosional dan hasil belajar Teknik Pengelasan secara bersama-sama dengan minat berwirausaha siswa kelas X program keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Binjai Tahun Ajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Besarnya hubungan antara kecerdasan emosional dengan minat berwirausaha siswa kelas X program keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Binjai Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Besarnya hubungan antara hasil belajar Teknik Pengelasan dengan minat berwirausaha siswa kelas X program keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Binjai Tahun Ajaran 2014/2015.

3. Besarnya hubungan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar Teknik Pengelasan secara bersama-sama dengan minat berwirausaha siswa kelas X program keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Binjai Tahun Ajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat berupa :

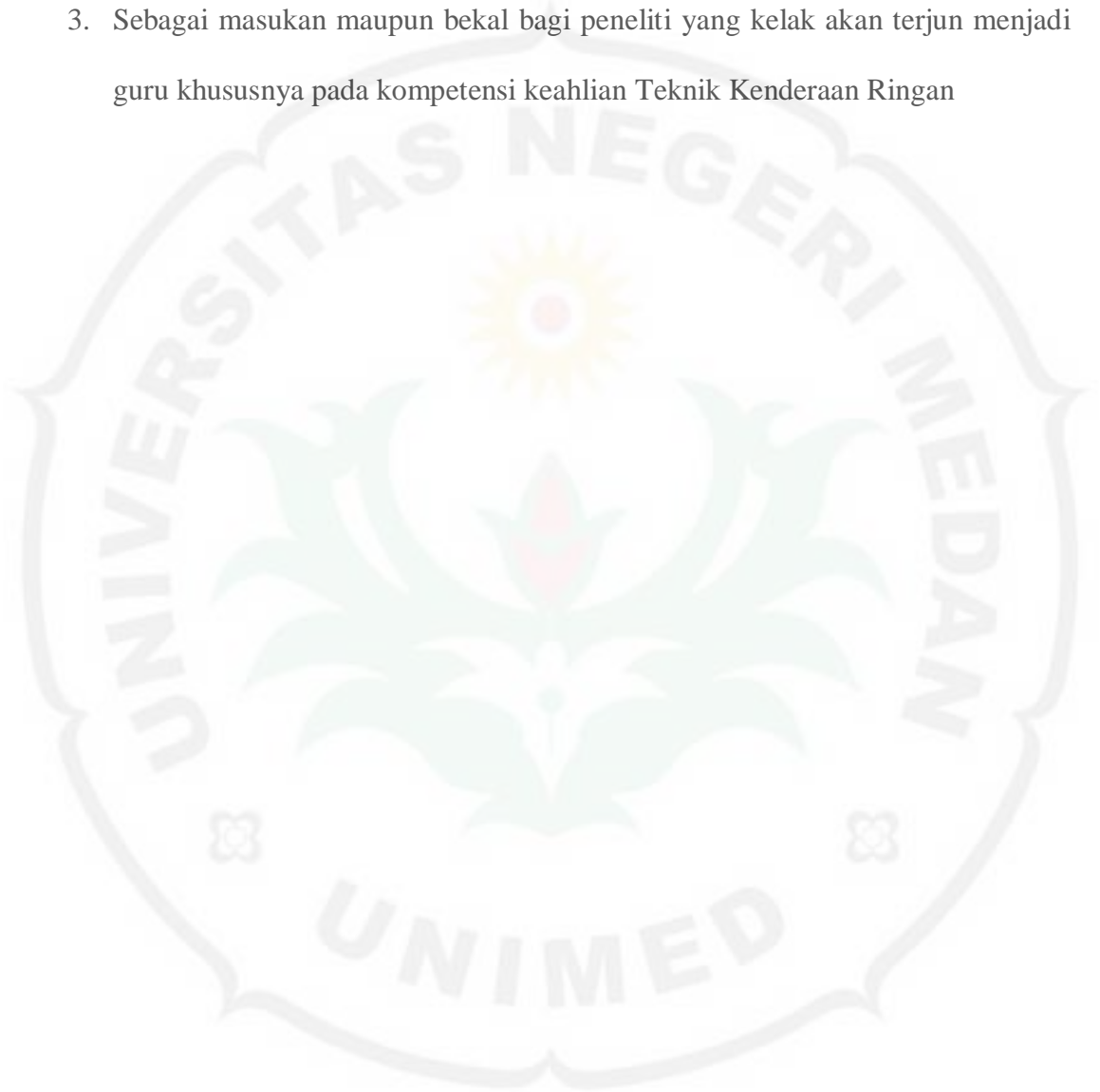
a. Manfaat secara teoritis

1. Memberi informasi tentang hubungan kecerdasan emosional dan hasil belajar Teknik Pengelasan secara bersama-sama dengan minat berwirausaha siswa kelas X program keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Binjai Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Sebagai bahan masukan bagi para guru program diklat Teknik Pengelasan khususnya guru SMK Negeri 2 Binjai guna peningkatan hasil belajar Teknik Pengelasan dan minat berwirausaha siswa.
3. Sebagai bahan masukan maupun bekal bagi peneliti yang kelak akan terjun menjadi guru khususnya pada bidang keahlian Teknik Kendaraan Ringan.

b. Praktis

1. Manfaat Dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan minat berwirausaha, khususnya pada siswa kelas X program keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Binjai
2. Sebagai bahan masukan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

3. Sebagai masukan maupun bekal bagi peneliti yang kelak akan terjun menjadi guru khususnya pada kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan



THE
Character Building
UNIVERSITY